

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Identitas Lembaga

Nama Lembaga ini adalah SMP Al-Ishom Mayong, dengan No. Statistik Lembaga 204032003011 dan No. Pokok Statistik Nas 20360463. Lokasi sekolah tersebut berada di Jl. Pesantren No.161 Rt.002/009 desa Mayong Lor, kecamatan Mayong, kabupaten Jepara, dengan nomor telepon (0291) 4256831 atau 085325298800. *Email* smpalishom.mayong@gmail.com dan *website* smpalishom.blogspot.co.id.

SMP Al-Ishom Mayong berdiri pada tahun 2009 oleh badan penyelenggara Yayasan Al-Ishlah Al-Ishom. Sekolah ini telah diakreditasi pada tanggal 16 November 2013 dengan nomor akreditasi 102/BAP-SM/XI/2013. Nama Kepala Sekolah SMP Al-Ishom Mayong adalah Bapak. Musabiq Ma'shum yang beralamat di Gleget, Mayong Lor, Mayong, Jepara.

SMP Al-Ishom ini masih tergolong berusia muda, dan bukanlah satu-satunya SMP yang ada di kecamatan Mayong. Meskipun begitu, SMP Al-Ishom memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan SMP lainnya yaitu dengan memadukan konsep pendidikan pondok pesantren Al-Islah Al-Ishom dengan pendidikan formal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, sarana prasarana seperti keadaan tanah, keadaan gedung, dan perabot sekolah terlihat baik. Tidak hanya itu, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pun sangat mematuhi tata tertib dan baik dalam menjalankan tugasnya. Para tenaga pendidik profesional dan berkompeten dibidangnya, memiliki pengalaman mengajar yang mumpuni, dan merupakan lulusan dari perguruan tinggi serta berbagai pondok pesantren.

2. Sejarah Berdirinya Lembaga

Pada awal tahun 90-an, alumni pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom berinisiatif matur ke pengasuh pondok pesantren untuk mendirikan lembaga pendidikan formal karena dianggap sangat penting. Dengan adanya lembaga pendidikan formal di pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom, maka semua santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga dapat mempelajari ilmu umum. Bagi santri yang tinggal di pondok pesantren dan ingin melanjutkan sekolah, maka tidak perlu susah payah mencari lembaga pendidikan formal jika di pondok pesantren sudah tersedia lembaga pendidikan formal untuk para santri. Keinginan para alumni pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom untuk mendirikan lembaga pendidikan formal di pondok pesantren tersebut karena mereka menginginkan anak-anaknya dapat tinggal di pondok pesantren sekaligus melanjutkan sekolah. Mereka mempunyai pemikiran jika di pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom tersedia lembaga pendidikan formal, maka pengelolaan dan kontrol bisa langsung dari pengasuh pondok pesantren.

Ternyata keinginan para alumni tersebut tidak disetujui oleh Bapak KH. Ahsan Sholeh selaku Kyai dan pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom tanpa menjelaskan alasan kenapa beliau tidak menyetujui hal tersebut. Akan tetapi, semua putra putri Bapak KH. Ahsan Sholeh yakin bahwa abahnya memiliki alasan yang sangat kuat dalam mengambil keputusan tersebut. Putra putri Bapak KH. Ahsan Sholeh tidak pernah menanyakan alasan beliau, karena mereka sangat menghormati keputusan beliau sebagai abahnya.

Beberapa tahun kemudian, Bapak KH. Ahsan Sholeh wafat. Seiring berjalannya waktu, wacana pendirian lembaga pendidikan formal yang hampir sirna tersebut akhirnya muncul kembali. Putra putri almarhum Bapak KH. Ahsan Sholeh memikirkan dan mempertimbangkan usulan dari para alumni santri pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom. Dengan banyak pertimbangan dan berbagai pendapat, serta dengan ijin ummi Hj. Hajar Maftukhin selaku Ibu Nyai dan pengasuh pondok

pesantren Al-Ishlah Al-Ishom istri dari almarhum Bapak KH. Ahsan Sholeh, akhirnya pada tahun 2009 yayasan pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom resmi mendirikan lembaga pendidikan formal dengan nama lembaga SMP Al-Ishom dengan pimpinan Bapak. Musabiq Ma'shum putra dari almarhum Bapak KH. Ahsan Sholeh dan Ummi Hj. Hajar Maftukhin.

SMP Al-Ishom ini tidak hanya dikhususkan untuk santri pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom, akan tetapi diperbolehkan untuk siapapun yang ingin melanjutkan sekolah di SMP Al-Ishom tersebut. Bagi santri pondok pesantren yang ingin melanjutkan sekolah di SMP atau MTs lain di luar yayasan Al-Ishlah Al-Ishom juga diperbolehkan. Yayasan pondok pesantren Al-Ishlah Al-Ishom tidak mewajibkan santrinya untuk melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan SMP Al-Ishom karena itu dianggap sebagai hak santri dalam menuntut ilmu.

Tahun kelima berdirinya lembaga pendidikan SMP Al-Ishom, perkembangan peserta didik semakin bertambah. Dari tahun ke tahun hingga sekarang prestasi yang di capai pun semakin meningkat.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

- a. Visi :
“Terwujudnya generasi muslim yang berpendidikan, berwawasan luas, kreatif, dan berakhlaqul karimah”
- b. Misi :
 - 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
 - 2) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan syari'at Islam.
 - 3) Melaksanakan bimbingan dan pembinaan siswa berakhlaqul karimah.
 - 4) Memperhatikan serta menyalurkan bakat dan minat siswa.
 - 5) Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pengembangan bakat siswa.

c. Tujuan :

- 1) Meletakkan dasar kecerdasan pikir, kecerdasan hati, kecerdasan rasa, dan kebugaran raga.
- 2) Membentuk peserta didik berakhlak mulia, berkepribadian, berjiwa nasionalisme dan patriotisme, serta memiliki kepekaan sosial dalam bermasyarakat.
- 3) Meletakkan dasar pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, teknologi, etika dan estetika.
- 4) Meletakkan dasar ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Kurikulum

Kurikulum di SMP Al-Ishom untuk kelas VII sudah diterapkan kurikulum 2013 dengan tujuan menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Metode utama yang digunakan adalah *saintific approach* yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Selain itu, guru diberi ruang untuk menggunakan model dan metode lain yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif. Standar evaluasi menggunakan penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi pengetahuan, sikap, ketrampilan dan perilaku berdasarkan proses dan hasil.

Tabel 4.1

Kurikulum Kelas VII (Kurikulum 2013)

SMP Al-Ishom

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu
KELOMPOK A		
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	3 JP
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3 JP
3	Bahasa Indonesia	6 JP
4	Matematika	5 JP
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5 JP
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4 JP
7	Bahasa Inggris	4 JP

KELOMPOK B		
1	Seni Budaya	3 JP
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3 JP
3	Prakarya	2 JP
MUATAN LOKAL		
1	Ke NU an	2 JP
2	Pendidikan Akidah Akhlaq	2 JP
3	Keputrian	2 JP

Sedangkan kelas VIII dan IX masih menerapkan KTSP 2006 karena belum adanya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Metode yang digunakan bervariasi agar peserta didik dapat menguasai materi. Standar evaluasi diukur melalui proses belajar, hasil karya dan tingkah laku, namun lebih menekankan pada aspek pengetahuan.

Tabel 4.2

Kurikulum Kelas VIII dan IX (KTSP 2006)

SMP Al-Ishom

No.	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu	
		VIII	IX
MATA PELAJARAN			
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Matematika	4	4
5	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4
8	Seni Budaya	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	2	2
10	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
MUATAN LOKAL			
1	Bahasa Jawa	2	2
2	Seni Ukir	2	2
3	Ke NU an	2	2
4	Pendidikan Akidah Akhlaq	2	2
5	Tata Boga	2	2
6	Prakarya	2	2
7	Keputrian	2	2

5. Data Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang harus mendapat perhatian utama setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Secara umum, sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar, apabila tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Kualitas pendidikan juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar peserta didik.

Mengingat pentingnya sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran, SMP Al-Ishom memiliki beberapa sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Tanah

- 1) Luas tanah seluruhnya : 8.585 m²
- 2) Luas tanah untuk bangunan : 4.565 m²
- 3) Luas tanah untuk lapangan olah raga : 450 m²
- 4) Luas tanah untuk upacara : 600 m²
- 5) Luas tanah untuk kebun / taman : 230 m²

b. Keadaan Ruang dan Gedung

Tabel 4.3

Keadaan Ruang dan Gedung SMP Al-Ishom

No	JenisGedung	Luas	Jumlah / Keadaan		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Ruang Kelas	8 X 7 m	6	-	-
2	Ruang Perpustakaan	4 X 7 m	1	-	-
3	Ruang Guru	8 X 7 m	1	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah	4 X 4 m	1	-	-

5	Ruang TU	4 X 3 m	1	-	-
6	Ruang Kantin	4 X 7 m	2	-	-
7	Ruang UKS	3 X 2 m	1	-	-

Dari data diatas dapat diketahui bahwa keadaan ruang dan gedung di SMP Al-Ishom masih tergolong baik, dan sampai sekarang ini belum terlihat adanya kerusakan. Akan tetapi, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai peralatan dan inventaris sekolah, serta media pembelajaran di SMP Al-Ishom terdapat beberapa yang mengalami kerusakan ringan, namun 90% masih dalam keadaan baik.

6. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Peranan pendidik sangatlah besar dan strategis dalam proses pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas para pendidiknya. Pendidik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena pendidik memegang peranan dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Selain pendidik, tenaga kependidikan juga memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola administrasi, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan.

Menyadari pentingnya tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan, maka SMP Al-Ishom Mayong sangat memperhatikan mutu dan keahlian para tenaga pendidik dan kependidikannya. Adapun keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Al-Ishom Mayong tercantum dalam data berikut:

Tabel 4.4

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Al-Ishom

No	Pendidikan Ijazah Terakhir	Jumlah	% (Persentase)
1.	<S1	6	32%
2.	S1	13	68%
3.	>S1	0	0%
Jumlah		19	100%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Al-Ishom Mayong berjumlah 19 orang. Sebanyak 68% tenaga pendidik dan kependidikan berlatarbelakang pendidikan S1 yang terdiri dari 13 orang. Sedangkan 32% tenaga pendidik dan kependidikan lainnya berlatarbelakang diploma serta lulusan dari pondok pesantren yang terdiri dari 6 orang.

7. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor yang amat penting dalam suatu lembaga pendidikan, karena peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga sebagai subyek pendidikan. Peserta didik di SMP Al-Ishom Mayong dibagi menjadi 2 rombel. Setiap jenjang kelas terdapat 2 rombel, yaitu kelas VII-A untuk peserta didik putra, kelas VII-B untuk peserta didik putri, kelas VIII-A untuk peserta didik putra, kelas VIII-B untuk peserta didik putri, kelas IX-A untuk peserta didik putra, dan kelas IX-B untuk peserta didik putri. Keseluruhan jumlah peserta didik di SMP Al-Ishom Mayong terdapat dalam data berikut:

Tabel 4.5
Data Peserta Didik SMP Al-Ishom

Kelas	Jumlah Rombel	Awal Bulan			Masuk			Keluar			Akhir Bulan		
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
VII	2	39	26	65	-	-	-	-	-	-	39	26	65
VIII	2	30	39	69	-	-	-	-	-	-	30	39	69
IX	2	15	25	40	-	-	-	-	-	-	15	25	40
JML	6	84	90	174	0	0	0	0	0	0	84	90	174



B. Hasil Penelitian

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Sifat-Sifat Rasulullah SAW di SMP Al-Ishom Mayong.

Untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui sifat-sifat Rasulullah SAW di SMP Al-Ishom Mayong pada tahun pelajaran 2017/2018 maka penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi kepada sumber primer yang telah ditentukan sebelumnya.

Bertepatan pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 06.30 WIB, peneliti datang langsung ke SMP Al-Ishom Mayong sebagai lokasi penelitian. Peneliti datang sebelum jam pertama dimulai untuk mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pukul 06.45 guru piket sudah berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut para peserta didik yang datang ke sekolah dengan bersalaman sembari memeriksa kelengkapan pakaian seragam peserta didik. Semua peserta didik memasuki kelas dengan tertib dan rapi. Pukul 07.00 tepat semua peserta didik membaca doa sebelum belajar dan membaca asmaul husna di kelas masing-masing dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik yang bertugas memimpin berdoa di kantor tata usaha, kemudian dilanjut dengan tadarrus Al-Qur'an bersama.

Setelah selesai berdoa, kegiatan belajar mengajar dimulai. Peneliti menemui guru akidah akhlak yang bernama Ibu Mu'arifah, S.Ag. Peneliti ikut bersama Ibu Mu'arifah memasuki kelas IX-B pada jam ketiga. Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX-B. Berdasarkan observasi tersebut,

dapat diketahui rangkaian kegiatan belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak di kelas IX-B sebagai berikut:¹

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Deskripsi Materi

Dalam kegiatan belajar mengajar, Ibu Mu'arifah memberikan sedikit materi kepada peserta didik diawal proses pembelajaran agar peserta didik memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari dan menjadikan peserta didik semangat serta memiliki motivasi belajar untuk mempelajari materi tersebut.

2) Relevansi

Ibu Mu'arifah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak, dalam mengajar beliau menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dan mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-harinya.

3) Tujuan Pembelajaran

Sebelum mempelajari materi lebih dalam, Ibu Mu'arifah lebih dulu menjelaskan tujuan yang akan dicapai setelah mempelajari materi tersebut.

b. Kegiatan Inti

1) Uraian Materi

Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, kemudian Ibu Mu'arifah memaparkan materi kepada peserta didik dengan menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim. Dalam penyampaian materi, Ibu Mu'arifah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jika belum paham terkait materi yang dipelajari.

2) Contoh Materi

¹Hasil observasi di SMP Al-Ishom Mayong, pada hari Rabu, 05September 2018.

Ibu Mu'arifah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik menggunakan metode kisah dan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh-contoh agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti pemaparan Ibu Mu'arifah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

“Dalam menyampaikan materi akhlak, saya lebih sering menggunakan metode kisah dan keteladanan. Jadi dalam penyampaian materi selalu saya kaitkan dengan kisah-kisah singkat Rasulullah yang saya ambil dari beberapa referensi agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi dan dapat dijadikan sebagai suatu keteladanan, selain itu saya juga sering mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai peserta didik.”²

3) Latihan

Setelah Ibu Mu'arifah memaparkan materi dan memberikan contoh-contoh terkait materi, terkadang Ibu Mu'arifah menunjuk beberapa peserta didik untuk memberikan contoh terkait materi yang biasa dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dijelaskan Ibu Mu'arifah sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran sesekali saya menunjuk peserta didik untuk memberikan contoh terkait materi agar peserta didik dapat berfikir dan tidak hanya mengandalkan guru, sekaligus untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari”³

c. Kegiatan Penutup

²Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

³Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

1) Kesimpulan

Setelah materi disampaikan dengan runtut dan jelas, kemudian peserta didik dibantu oleh guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

2) Evaluasi Formatif

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, Ibu Mu'arifah menggunakan beberapa cara untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mu'arifah sebagai berikut:

“Untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, saya biasanya memberikan tugas dan melakukan tanya jawab pada saat pembelajaran. Selain itu saya selalu mengadakan ulangan harian setelah satu bab materi sudah selesai dipelajari.”⁴

3) Umpan Balik

Umpan balik yang dilakukan Ibu Mu'arifah kepada peserta didik yaitu berupa tanya jawab pada saat pembelajaran. Sese kali Ibu Mu'arifah memberikan pertanyaan kepada peserta didik kemudian memberikan komentar atas jawaban dari peserta didik. Sebaliknya, jika ada peserta didik yang bertanya terkait materi, Ibu Mu'arifah menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas.

Ibu Mu'arifah selaku guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak, beliau membentuk karakter sabar (*sidiq*) dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran materi sabar yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim fasal 3 tema “Memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan”. Pembentukan karakter hormat (*amanah*) dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran materi penghormatan yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim fasal 4 tema “Penghormatan terhadap ilmu dan ulama””. Pembentukan

⁴Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

karakter rendah hati (*tabligh*) dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran materi menghindari akhlak tercela yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim fasal 4 tema "Penghormatan terhadap ilmu dan ulama". Pembentukan karakter rajin belajar (*fathanah*) dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran materi kontinuitas belajar yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim fasal 5 tema "Ketekunan, kontinuitas, dan minat". Ibu Mu'arifah melakukan evaluasi sikap dengan cara mengamati dan menilai perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan evaluasi pengetahuan peserta didik dilakukan dengan cara penugasan, ulangan harian, dan ulangan semester.

Pembelajaran akidah akhlak sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang mengajarkan tentang tata cara berhubungan dengan Allah SWT, alam, dan sesama manusia yang menekankan pada perilaku sehari-hari. SMP Al-Ishom sebagai sekolah dalam naungan pondok pesantren yang memadukan antara konsep pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal, maka tujuannya adalah untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter baik sebagaimana yang telah dipaparkan Ibu Mu'arifah sebagai berikut:

"Perpaduan konsep pondok pesantren dan pendidikan formal di sekolah ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar peserta didik memiliki perilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter yang dimiliki peserta didik secara tidak langsung sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Apabila didalam sebuah lembaga pendidikan, peserta didiknya memiliki perilaku yang tidak baik, sebagai contoh kecil yaitu peserta didik tidak mematuhi tata tertib sekolah dan tidak disiplin itu saja tidak akan bisa memajukan lembaga pendidikan tersebut."⁵

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

Perpaduan konsep pendidikan di SMP Al-Ishom ini menekankan pada karakter peserta didik seperti halnya karakter yang dimiliki Rasulullah SAW. Bapak Musabiq Ma'shum selaku kepala sekolah SMP Al-Ishom dan sebagai keluarga pengasuh pondok pesantren Al-Islah Al-Ishom menjelaskan:

“Menurut saya, kita sebagai seorang muslim dan umat Nabi Muhammad seharusnya tau bahwa karakter yang baik itu seperti karakter yang dimiliki Rasulullah SAW, karena beliau satu-satunya teladan yang harus kita ikuti. Itu yang selalu diucapkan Abah saya kepada anak-anaknya waktu beliau masih hidup bahwa kita harus selalu meneladani Rasulullah SAW.”⁶

Berdasarkan hal tersebut, Ibu Mu'arifah selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak di SMP Al-Ishom Mayong berupaya membentuk karakter peserta didik seperti halnya karakter Rasulullah SAW melalui pembinaan yang bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembinaan yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter Rasulullah yaitu:

1) Mendidik

Mendidik dalam artian ini yaitu guru tidak hanya mengajarkan, akan tetapi juga memberikan contoh, memberi tahu, dan membimbing peserta didik untuk bertutur kata dan berperilaku baik sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter. Ibu Mu'arifah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak menjelaskan:

“Sebenarnya tugas seorang guru itu tidak hanya mengajar, akan tetapi mendidik. Dalam mendidik, guru harus mampu memberikan contoh kepada peserta didik, karena secara tidak langsung perilaku peserta didik itu menirukan perilaku gurunya. Sebagai contoh, guru tidak mematuhi tata tertib maka peserta didik akan menirukannya. Guru sudah mematuhi tata tertib pun masih banyak siswa yang melanggar tata tertib, apalagi kalau gurunya tidak mematuhi tata tertib. Maka dari itu, seorang guru harus bisa

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Jum'at, 07 September 2018 pukul 08.40 WIB.

memberikan contoh nyata dan membimbing peserta didik.”⁷

Ibu Mu’arifah dalam mendidik peserta didiknya adalah dengan cara mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak yang baik. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Mu’arifah sebagai berikut:

“Menurut saya hal yang paling dasar dalam mendidik yaitu dengan mengajarkan atau membiasakan peserta didik untuk berakhlak yang baik, selain itu juga yang terpenting adalah dengan mengajarkan tauhid tentang ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Jika hal itu sudah tertanam dalam diri peserta didik maka mereka akan terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.”⁸

Namun, tidak mudah seorang guru dalam mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak yang baik. Guru harus mengajarkan dan membimbing dengan kesabaran karena membutuhkan waktu yang tidak singkat dalam membiasakan peserta didik untuk berakhlak yang baik sehingga menjadi peserta didik yang santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku, serta menghormati orang tua, guru, dan orang lain.

2) Memberi Nasihat

Nasihat sangat penting dalam mendidik seorang anak atau peserta didik. Memberi nasihat tidak hanya dilakukan saat peserta didik melakukan kesalahan, akan tetapi dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sesekali Ibu Mu’arifah menyisipkan nasihat-nasihat kecil pada saat pembelajaran kepada peserta didik agar selalu diingatnya.⁹ Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mu’arifah sebagai berikut:

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Mu’arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Mu’arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

⁹Hasil observasi di SMP Al-Ishom Mayong, pada hari Rabu, 05 September 2018.

“Nasihat merupakan suatu hal yang sederhana namun bernilai sangat penting, akan tetapi banyak guru yang menganggap remeh. Sebenarnya, nasihat itu sangat dibutuhkan peserta didik untuk membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.”¹⁰

Nasihat yang diberikan Ibu Mu'arifah kepada peserta didik disampaikan dengan lembut dan bijaksana serta dengan kata-kata yang singkat agar peserta didik lebih mudah untuk memahami. Akan tetapi jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan, bertutur kata ataupun bertingkah laku tidak baik, guru memanggil peserta didik tersebut dan mengajaknya ke ruang bimbingan dan konseling untuk dinasihati agar peserta didik tau akan kesalahannya. Berikut pemaparan dari Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah SMP Al-ishom Mayong:

“Di SMP Al-Ishom ini tersedia fasilitas ruang bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang melakukan kesalahan. Dengan adanya ruang bimbingan dan konseling ini diharapkan guru dapat memberikan nasihat dan bimbingan yang lebih terarah secara *face to face* dengan peserta didik yang melakukan kesalahan sehingga peserta didik dapat menerima bimbingan tersebut dengan baik.”¹¹

Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menasihati peserta didik. Guru dalam memberikan nasihat kepada peserta didik tidak hanya dilakukan di ruang bimbingan dan konseling, akan tetapi tergantung pada kondisi dan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mu'arifah sebagai berikut:

“Apabila saya mendapati peserta didik yang melakukan kesalahan kecil biasanya saya langsung memberi peringatan saat itu juga, akan tetapi jika peserta didik mengulangi kesalahan berulang kali, dan membuat kesalahan besar

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Jum'at, 07 September 2018 pukul 08.40 WIB.

seperti perkelahian biasanya saya menenangkan dan menunggu waktu yang tepat untuk memberikan nasihat dan pengarahan di ruang bimbingan konseling bersama Bapak Fathurrohman agar peserta didik dapat menerima nasihat dengan baik dan memikirkan kesalahan yang telah diperbuatnya.”¹²

Pemberian nasihat kepada peserta didik secara tidak langsung dapat menyadarkan peserta didik akan kesalahan yang telah diperbuatnya dan memperbaiki kesalahan tersebut. Sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

3) *Reward dan Punishment*

Reward dan punishment selalu diterapkan di SMP Al-Ishom karena adanya karakter peserta didik yang beragam. Pemberian *reward dan punishment* merupakan salah satu cara yang memberikan pengaruh cukup besar dalam membentuk karakter peserta didik. Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Peserta didik yang selalu menaati tata tertib sekolah, berakhlak yang baik, dan berprestasi biasanya diberi hadiah yang bermanfaat atau bebas SPP selama beberapa bulan. Untuk peserta didik yang melakukan kesalahan akan mendapat sanksi berupa hukuman dan denda sesuai tingkat kesalahan yang dilakukannya.”¹³

Pemberian *reward* kepada peserta didik yang berprestasi bertujuan untuk memotivasi serta memberikan semangat peserta didik agar selalu melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Bagi peserta didik yang melakukan kesalahan akan mendapat sanksi berupa hukuman dan denda sesuai tingkat kesalahan yang dilakukannya dengan tujuan agar peserta didik merasa jera dan berfikir ulang dalam melakukan kesalahan.

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Jum'at, 07 September 2018 pukul 08.40 WIB.

Setiap guru di SMP Al-Ishom punya cara yang berbeda dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik sesuai tingkat kesalahan masing-masing agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Mu'arifah sebagai berikut:

“Saat pembelajaran, peserta didik yang melakukan suatu kebaikan seperti mendapat nilai ulangan yang baik, biasanya saya memberi sedikit pujian agar tetap rendah hati, sedangkan peserta didik yang melakukan kesalahan biasanya saya menasihatinya kemudian memberikan hukuman yang bermanfaat sesuai tingkat kesalahan yang dilakukannya seperti menulis istighfar dan menghafalkan surat-surat Al-Qur'an.”¹⁴

Marsha Kamila Chofifah selaku peserta didik kelas IX-B menuturkan bahwa:

“Saya pernah mendapat hukuman menghafalkan Surah Al-Buruj dari Ibu Mu'arifah karena saya lupa mengerjakan tugas.”¹⁵

Adanya *reward* dan *punishment* diharapkan agar peserta didik menjadi pribadi yang bertanggungjawab, disiplin, jujur, ulet dan gigih dalam belajar, serta semangat dalam meningkatkan prestasi.

4) Kebudayaan Sekolah

Kebudayaan di SMP Al-Ishom sangat beragam, mulai dari kebudayaan umum hingga kebudayaan *religius* (keagamaan). Semua kebudayaan di SMP Al-Ishom wajib diikuti oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Kebijakan ini dipaparkan oleh Bapak Musabiq Ma'shum sebagai berikut:

“SMP Al-Ishom ini memiliki beberapa kebudayaan dan saya wajibkan untuk diikuti oleh semua warga sekolah, tidak hanya diikuti peserta didik saja, karena dengan

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

¹⁵Hasil wawancara dengan Marsha Kamila Chofifah selaku peserta didik kelas IX-B pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 11.25 WIB.

adanya kebudayaan di sekolah diharapkan guru dapat memberikan contoh kepada peserta didik agar mereka terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.”¹⁶

Kebudayaan di SMP Al-Ishom bertujuan untuk memberikan teladan kepada peserta didik agar peserta didik dapat terbiasa dan istiqamah dalam melakukan kebaikan. Kebudayaan sekolah dianggap sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti upacara bendera setiap hari senin, *class meeting* setelah ulangan semester yang diisi dengan berbagai kegiatan lomba, senam, dan kebersihan lingkungan sekolah.

Selain kebudayaan tersebut juga terdapat budaya *religius* (keagamaan). Budaya *religius* diharapkan dapat menjadikan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan yang bersifat *religi* dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *religius* di SMP Al-Ishom juga terbilang banyak, tidak hanya budaya *religius* yang dilaksanakan setiap hari, akan tetapi ada yang dilaksanakan satu minggu sekali seperti khitobah setiap hari senin jika tidak dilaksanakan upacara bendera dan tahlil setiap hari jumat sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan budaya *religius* yang dilaksanakan beberapa bulan sekali yakni seperti istighosah menjelang ulangan semester dan ujian nasional. Budaya *religius* yang rutin dilaksanakan setiap hari di SMP Al-Ishom yaitu shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah. Bapak Musabiq Ma'shum menjelaskan sebagai berikut:

“Selain do'a bersama membaca asmaul husna dan tadarrus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dan semua guru di SMP Al-Ishom juga melaksanakan shalat Dhuha pada jam istirahat pertama dan shalat dzuhur

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Jum'at, 07 September 2018 pukul 08.40 WIB.

berjamaah pada jam istirahat kedua dengan masing-masing koordinator guru perempuan untuk peserta didik perempuan, serta koordinator guru laki-laki untuk peserta didik laki-laki.”¹⁷

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kebudayaan *religius* berdo'a bersama membaca asmaul husna dan tadarrus Al-Qur'an berjalan rutin dan tertib setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, selain itu peserta didik terlihat senang dan antusias dalam melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah.¹⁸ Shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah merupakan budaya *religius* yang baru berjalan rutin di SMP Al-Ishom karena dulu belum memiliki fasilitas musholla di sekolah. Berikut penjelasan dari Ibu Mu'arifah:

“Dulu sebelum ada musholla di SMP Al-Ishom, tidak semua peserta didik mau melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di musholla pondok pesantren, namun setelah adanya fasilitas musholla di sekolah, peserta didik rutin melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah sampai sekarang ini.”¹⁹

Pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah bertujuan untuk mengisi waktu istirahat peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat.

Selain pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan khitobah juga merupakan budaya *religius* yang belum lama berjalan di SMP Al-Ishom Mayong. Kegiatan khitobah dilaksanakan setiap hari senin jika tidak dilaksanakan upacara bendera. Ibu Mu'arifah memaparkan sebagai berikut:

“Melihat peserta didik yang selalu gaduh dan berkeliaran saat tidak dilaksanakan upacara bendera, kemudian saya berpendapat kepada Bapak Musabiq Ma'shum untuk

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Jum'at, 07 September 2018 pukul 08.40 WIB.

¹⁸Hasil observasi di SMP Al-Ishom Mayong, pada hari Rabu, 05 September 2018.

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

memberikan solusi mengenai permasalahan tersebut dengan cara mengisikegiatan khitobah guna melatih mental peserta didik agar berani tampil di lingkungan masyarakat.”²⁰

Marsha Kamila Chofifah selaku peserta didik kelas IX-B memaparkan:

“Dalam kegiatan khitobah berisi pembacaan ayat suci Al-Qur’an, shalawat, ceramah sesuai tema yang di tentukan, dan do’a. Biasanya 2 hari sebelum kegiatan khitobah, siswa yang mendapatkan tugas diberi tahu untuk mempersiapkan tugas yang telah diterimanya.”²¹

Ibu Mu’arifah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak mendapat tanggung jawab sebagai koordinator untuk membagi tugas-tugas peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan khitobah agar berjalan dengan lancar.

5) Pengembangan Bakat

Pengembangan bakat di sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di SMP Al-Ishom mayong yang dilaksanakan pada siang hari setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Masing-masing ekstrakurikuler terdapat satu orang pelatih atau pembina yang dianggap mampu dan profesional dalam melatih dengan didampingi oleh satu guru. Dengan adanya ekstrakurikuler diharapkan peserta didik dapat menggali bakatnya, serta dapat menjadikan peserta didik lebih disiplin dan berkarakter. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Musabiq Ma’shum selaku Kepala Sekolah SMP Al-Ishom sebagai berikut:

“Saya mewajibkan setiap peserta didik untuk mengikuti minimal 2 kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Al-Ishom ini agar mereka dapat mengembangkan bakatnya

²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Mu’arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

²¹Hasil wawancara dengan Marsha Kamila Chofifah selaku peserta didik kelas IX-B pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 11.25 WIB.

sehingga menjadi peserta didik yang terampil, disiplin dan berkarakter.”²²

Ibu Mu’arifah setuju dengan kebijakan tersebut dengan pemaparannya sebagai berikut:

“Peserta didik SMP Al-Ishom diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal 2 kegiatan. Menurut saya itu sangat baik karena waktu peserta didik tidak terbuang sia-sia untuk melakukan hal yang kurang bermanfaat di luar sekolah, dan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat bagi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.”²³

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Al-Ishom seperti pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), paskibra, bela diri, futsal, KIR (Karya Ilmiah Remaja), rebana, qiro’ah, dan kaligrafi. Kegiatan ekstrakurikuler diikuti peserta didik sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Ibu Mu’arifah memaparkan sebagai berikut:

“Saya pribadi mendapat tugas dan tanggung jawab untuk menjadi pelatih sekaligus koordinator ekstrakurikuler qiro’ah dan kaligrafi, akan tetapi untuk ekstrakurikuler kaligrafi saya ambikan pelatih yang lebih berpengalaman dan menguasai bidang kaligrafi.”²⁴

Marsha Kamila Chofifah selaku peserta didik kelas IX-B memaparkan sebagai berikut:

“Di sekolah saya mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi, bela diri, karena saya menyukai kaligrafi sejak kecil dan sekarang saya juga ingin belajar bela diri.”²⁵

Ibu Mu’arifah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak juga menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan

²²Hasil wawancara dengan Bapak Musabiq Ma’shum selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Jum’at, 07 September 2018 pukul 08.40 WIB.

²³Hasil wawancara dengan Ibu Mu’arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Mu’arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

²⁵Hasil wawancara dengan Marsha Kamila Chofifah selaku peserta didik kelas IX-B pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 11.25 WIB.

sebuah sarana yang mampu mengembangkan bakat dan menumbuhkan kreatifitas dalam diri peserta didik serta melatih kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain.

2. Hambatan yang dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Sifat-Sifat Rasulullah SAW di SMP Al-Ishom Mayong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang bersangkutan, ternyata tidaklah mudah dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter peserta didik dipengaruhi oleh banyaknya faktor, karena peserta didik tidak hanya berinteraksi disekolah, akan tetapi juga diluar sekolah. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah tidaklah mudah, beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam membentuk karakter peserta didik dijelaskan oleh Ibu Mu'arifah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah interaksi pertama dan yang paling utama bagi peserta didik. Kondisi keluarga dapat menjadi pengaruh besar terhadap karakter peserta didik. Kondisi keluarga yang harmonis dapat menciptakan karakter baik bagi anak atau peserta didik. Sebaliknya, jika kondisi keluarga yang bermasalah atau *broken home* akan memperburuk karakter peserta didik. Ibu Mu'arifah memaparkan:

“Peserta didik di SMP Al-Ishom ini yang memiliki karakter tidak baik atau sering kali membuat kesalahan sebagian besar berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang berpisah, selain itu juga karena keadaan ekonomi keluarga yang menjadikan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan anaknya.”²⁶

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

Pembentukan karakter peserta didik tidaklah mudah, harus memerlukan usaha yang terus menerus dan berkesinambungan. Kebanyakan orang tua melepas tanggung jawab untuk mendidik anaknya, dan memasrahkan anaknya pada sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mu'arifah sebagai berikut:

“Sekarang ini banyak orang tua yang melepas tanggung jawabnya untuk mendidik anaknya dan memasrahkan anak sepenuhnya kepada lembaga sekolah, menurut saya pribadi itu salah karena sekolah memiliki keterbatasan waktu untuk mendidik dan membimbing peserta didik, sedangkan keluargalah yang memiliki ruang dan waktu yang sangat luas untuk berinteraksi dengan anak-anak. Sia-sia saja usaha pihak sekolah dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik jika keluarganya tidak memberi perhatian dan tidak memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.”²⁷

Kurangnya komunikasi antara keluarga dengan anak, serta komunikasi antara keluarga dengan sekolah dapat menjadi hambatan dalam membentuk karakter peserta didik.

b. Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak atau peserta didik, karena peserta didik akan berinteraksi lebih luas. Lingkungan masyarakat yang baik akan menjadikan karakter anak lebih baik, dan sebaliknya lingkungan masyarakat yang buruk akan menjadikan karakter anak buruk pula. Ibu Mu'arifah memaparkan sebagai berikut:

“Lingkungan masyarakat salah satunya yaitu teman bermain. Teman bermain juga dapat mempengaruhi karakter seorang anak. Saya perhatikan peserta didik di SMP Al-Ishom yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren memiliki karakter yang berbeda dengan peserta didik yang tinggal di pondok pesantren. Kebanyakan

²⁷Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

peserta didik yang sering melanggar aturan dan tidak disiplin adalah peserta didik dari luar pondok pesantren.”²⁸

Teman ataupun lingkungan masyarakat yang mempunyai sifat dan kebudayaan sosial yang buruk merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kerusakan karakter seseorang. Pemilihan teman di lingkungan masyarakat yang tidak tepat akan menjerumuskan peserta didik ke dalam kebiasaan buruk seperti merokok, minuman keras, judi, tawuran, dan kenakalan remaja lainnya.

c. Teknologi Informasi

Merebaknya teknologi informasi membawa dampak buruk bagi karakter peserta didik. Banyak tayangan film maupun video yang menampilkan adegan kurang pantas untuk ditonton masyarakat umum khususnya peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mu'arifah sebagai berikut:

“Peserta didik yang menginjak usia remaja itu lagi senang-senangya mengenal media sosial dan teknologi informasi. Bahkan seorang anak yang sudah kecanduan *game online*, video di *youtube*, dan media sosial lainnya akan sulit dikendalikan. Dia dengan mudah akan meniru apa yang telah di tontonnya dan akan merasa malas untuk belajar.”²⁹

Demikian pula halnya teknologi informasi yang disalahgunakan oleh orang lain dapat memberikan pengaruh besar pada karakter peserta didik. Orang tua perlu membatasi dan mengawasi anaknya saat bermain *gadget* agar ia dapat membagi waktunya dengan baik serta tidak melalaikan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

²⁹Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Sifat-Sifat Rasulullah SAW di SMP Al-Ishom Mayong.

Pendidikan akhlak diartikan juga sebagai pendidikan karakter. Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pakar bidang terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. Akhlak yang dipandang sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.³¹ Tujuan dari pembelajaran akhlak adalah memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Selain itu, dengan adanya pembelajaran akhlak diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha meninggalkan akhlak yang buruk.

Ibu Mu'arifah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di SMP Al-Ishom melaksanakan pembelajaran akhlak di kelas IX-B dengan tiga tahapan, yakni tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Berikut proses pembelajaran akhlak di kelas IX-B yang dilaksanakan oleh Ibu Mu'arifah:

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Deskripsi Materi

Dalam kegiatan belajar mengajar, Ibu Mu'arifah memberikan sedikit materi kepada peserta didik diawal

³⁰Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op Cit*, hlm. 43.

³¹*Ibid*, hlm. 47.

proses pembelajaran agar peserta didik memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari dan menjadikan peserta didik semangat serta memiliki motivasi belajar untuk mempelajari materi tersebut.

2) Relevansi

Ibu Mu'arifah selaku guru pengampu mata pelajaran akhlak, dalam mengajar beliau menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dan mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi dan dapat menerapkan di kehidupan sehari-harinya.

3) Tujuan Pembelajaran

Sebelum mempelajari materi lebih dalam, Ibu Mu'arifah lebih dulu menjelaskan tujuan yang akan dicapai setelah mempelajari materi tersebut.

b. Kegiatan Inti

1) Uraian Materi

Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, kemudian Ibu Mu'arifah memaparkan materi kepada peserta didik dengan menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim. Dalam penyampaian materi, Ibu Mu'arifah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jika belum paham terkait materi yang dipelajari.

2) Contoh Materi

Ibu Mu'arifah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik menggunakan metode kisah dan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh-contoh agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

3) Latihan

Setelah Ibu Mu'arifah memaparkan materi dan memberikan contoh-contoh terkait materi, terkadang Ibu Mu'arifah menunjuk beberapa peserta untuk memberikan contoh terkait materi yang biasa dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Kegiatan Penutup

1) Kesimpulan

Setelah materi disampaikan dengan runtut dan jelas, kemudian peserta didik dibantu oleh guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

2) Evaluasi Formatif

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, Ibu Mu'arifah menggunakan beberapa cara untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, seperti memberikan tugas, tanya jawab, dan mengadakan ulangan harian.

3) Umpan Balik

Umpan balik yang dilakukan Ibu Mu'arifah kepada peserta didik yaitu berupa tanya jawab pada saat pembelajaran. Sesekali Ibu Mu'arifah memberikan pertanyaan kepada peserta didik kemudian memberikan komentar atas jawaban dari peserta didik. Sebaliknya, jika ada peserta didik yang bertanya terkait materi, Ibu Mu'arifah menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas.

Jika dianalisis lebih mendalam proses pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di kelas IX-B oleh Ibu Mu'arifah dirasa cukup baik, sebab kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistematis dan terencana. Model pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Mu'arifah adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dimana model pembelajaran *contextual teaching and*

learning ini menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga peserta didik didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang mengajarkan tentang tata cara berhubungan dengan Allah SWT, alam, dan sesama manusia yang menekankan pada perilaku sehari-hari. SMP Al-Ishom sebagai sekolah dalam naungan pondok pesantren yang memadukan antara konsep pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal, maka tujuannya adalah untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter baik.

Perpaduan konsep pendidikan di SMP Al-Ishom ini menekankan pada karakter peserta didik seperti halnya karakter yang dimiliki Rasulullah SAW. Bapak Musabiq Ma'shum selaku kepala sekolah SMP Al-Ishom dan sebagai keluarga pengasuh pondok pesantren Al-Islah Al-Ishom menjelaskan:

“Menurut saya, kita sebagai seorang muslim dan umat Nabi Muhammad seharusnya tau bahwa karakter yang baik itu seperti karakter yang dimiliki Rasulullah SAW, karena beliau satu-satunya teladan yang harus kita ikuti. Itu yang selalu diucapkan Abah saya kepada anak-anaknya waktu beliau masih hidup bahwa kita harus selalu meneladani Rasulullah SAW.”³²

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan, maka peneliti jadikan sebagai pijakan untuk menganalisis tentang upaya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik dari hasil penyajian data dapat diperoleh analisis bahwa ada beberapa pembinaan yang telah dilakukan Ibu Mu'arifah selaku guru mata pelajaran akhlak dalam membentuk karakter peserta didiknya agar menjadi peserta didik yang berkarakter seperti halnya karakter Rasulullah SAW. Berikut pembinaan yang dilakukan Ibu Mu'arifah dalam membentuk

³²Hasil wawancara dengan Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Jum'at, 07 September 2018 pukul 08.40 WIB.

karakter peserta didik melalui sifat-sifat Rasulullah di SMP Al-Ishom Mayong:

a. Mendidik

Guru merupakan orang tua peserta didik di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menjadi tauladan yang baik dalam mendidik peserta didiknya. Mendidik tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga membimbing peserta didik serta memberi contoh nyata agar peserta didik dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Mu'arifah pengampu mata pelajaran akidah akhlak dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya tugas seorang guru itu tidak hanya mengajar, akan tetapi mendidik. Dalam mendidik, guru harus mampu memberikan contoh kepada peserta didik, karena secara tidak langsung perilaku peserta didik itu menirukan perilaku gurunya. Sebagai contoh, guru tidak mematuhi tata tertib maka peserta didik akan menirukannya. Guru sudah mematuhi tata tertib pun masih banyak siswa yang melanggar tata tertib, apalagi kalau gurunya tidak mematuhi tata tertib. Maka dari itu, seorang guru harus bisa memberikan contoh nyata dan membimbing peserta didik.”³³

Pemberian teladan merupakan faktor efektif yang menentukan baik tidaknya individu. Sebab, dalam pemberian teladan terdapat pengaruh dari sisi akhlak, sosial, dan emosional. Hal itu dikarenakan pemberian teladan bisa diikuti oleh seseorang, kemudian teman-teman di sekelilingnya juga ikut berpengaruh atas kepribadian orang tersebut. Teladan baik yang dilihat oleh seseorang terkadang dapat membuatnya menjadi bagus. Sebaliknya, teladan yang jelek bisa merusak kepribadian seseorang.³⁴

³³Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

³⁴Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'ik, *Prophetic Parenting*, Laksana, Yogyakarta, 2017, hlm. 293.

Novan Ardi Wiyani menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil menanamkan iman amat kuat pada peserta didiknya. Salah satu cara yang beliau tempuh ialah beliau lebih banyak meneladankan daripada mengajarkan secara lisan. Orang yang melihatnya akan langsung mampu meniru perbuatan baik tersebut, tanpa sulit memahaminya.³⁵ Keberhasilan Nabi Muhammad SAW. dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuan memberi contoh kepribadian mulia di tengah-tengah para sahabatnya.³⁶

Hery Noer Ali juga menjelaskan dalam bukunya bahwa pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. ‘Abdullbh ‘Ulwan, umpamanya, mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.³⁷

Selain memberikan contoh nyata, Ibu Mu’arifah juga menjelaskan bahwa hal yang paling dasar dalam mendidik yaitu dengan mengajarkan atau membiasakan peserta didik untuk berakhlak yang baik, selain itu juga yang terpenting adalah dengan mengajarkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Jika hal itu sudah tertanam dalam diri peserta didik maka mereka akan terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.³⁸

³⁵Novan Ardy Wiyani, *Op Cit*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 177.

³⁶Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 71.

³⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 178.

³⁸Hasil wawancara dengan Ibu Mu’arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

Dari teori diatas jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan kesamaan yang mendasar dalam mendidik peserta didik, yaitu dengan cara menjadi tauladan dengan memberi contoh nyata agar ditirukan oleh peserta didik. Alangkah membutuhkannya anak-anak zaman sekarang akan teladan-teladan baik yang berbicara sekaligus mengamalkan. Jika seorang guru hanya menyuruh peserta didik untuk melakukan hal-hal yang tidak dilaksanakan guru itu sendiri, maka pengaruh ucapan-ucapan akan berkurang karena tidak didukung dengan perbuatan nyata. Secara fitrah, manusia memiliki kecenderungan kuat untuk meniru dan melakukan hal yang serupa satu sama lain yang akan mempermudah pembentukan karakter ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Memberi Nasihat

Nasihat merupakan suatu penjelasan yang bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari kesalahan serta menunjukkan kebenaran. Memberi nasihat juga menjadi salah satu hal penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena guru dapat menanamkan pengaruh yang baik dan mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dengan cara yang tepat. Ibu Mu'arifah menjelaskan sebagai berikut:

“Nasihat merupakan suatu hal yang sederhana namun bernilai sangat penting, akan tetapi banyak guru yang menganggap remeh. Sebenarnya, nasihat itu sangat dibutuhkan peserta didik untuk membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.”³⁹

Memberi nasihat kepada peserta didik dilakukan dengan lembut dan bijaksana serta dengan kata-kata yang singkat agar peserta didik lebih mudah untuk memahami. Selain itu juga dalam

³⁹Hasil wawancara dengan Ibu Mu'arifah, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Rabu, 05 September 2018 pukul 09.00 WIB.

memberi nasihat alangkah baiknya dilakukan secara *face to face* agar nasihat dapat diterima peserta didik dengan baik seperti penjelasan dari Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah bahwa di SMP Al-Ishom sudah tersedia fasilitas ruang bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang melakukan kesalahan agar guru dapat memberikan nasihat dan bimbingan yang lebih terarah.

Meskipun sudah tersedia fasilitas ruang bimbingan dan konseling di SMP Al-Ishom, akan tetapi tidak semua guru dapat memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik. Masih banyak guru yang memberi nasihat ataupun peringatan bagi siswa yang melakukan kesalahan di waktu dan tempat yang kurang tepat.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menjelaskan bahwa memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas dalam memberi nasihat pada peserta didik. Rasulullah SAW selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak.⁴⁰

Abdul Fatah Abu Ghuddah juga menjelaskan bahwa diantara metode pengajaran Rasulullah yang sangat penting adalah dengan memberikan nasihat dan peringatan.⁴¹ Akan tetapi perlu diingat, pemberian nasihat juga memiliki etika dan tata krama yang harus di pegang, antara lain:⁴²

- 1) Jangan terlalu panjang dan menjemukan, dan jangan terlalu singkat dan reduktif.
- 2) Perhatikan waktu, tempat, dan kondisi yang tepat.
- 3) Dahulukan yang lebih penting.

⁴⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2010, hlm. 141.

⁴¹Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah SAW*, Irsyad Baitussalam, Bandung, 2012, hlm. 205.

⁴²Abdullah Ibnu Sa'd Al-Falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak sesuai Tahapan Usia*, Irsyad Baitussalam, Bandung, 2007, hlm. 158.

- 4) Sesuai dengan tuntutan kondisi.
- 5) Nasihat berlangsung secara rahasia (empat mata).
- 6) Berkonsentrasi saat memberikan nasihat.
- 7) Pilihlah kata-kata yang bagus.
- 8) Puji dan sanjungkanlah dengan hal-hal baik.

Dari beberapa teori tersebut jika dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti di SMP Al-Ishom Mayong, maka ada sedikit perbedaan yaitu masih terdapat beberapa guru yang memberi nasihat kepada peserta didik di muka umum dengan panjang lebar. Banyak bicara dalam memberikan nasihat sering kali tidak menghasilkan apa-apa. Sebaiknya guru harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat dalam memberikan nasihat kepada peserta didik dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya.

Kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik adalah suatu hal yang biasa, jika guru mampu memperbaiki kesalahan itu dengan cara yang benar dan dapat memberikan pengaruh positif pada peserta didik maka peserta didik akan dapat mengambil pelajaran dari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kembali.

c. *Reward dan Punishment*

Reward atau hadiah merupakan alat pendidikan yang menyenangkan dan dapat mendorong atau memotivasi peserta didik. *Reward* dapat diberikan kepada peserta didik dengan syarat tertentu. *Reward* bagi peserta didik yang berbuat baik dapat memperkuat perilaku yang baik. Sementara *punishment* atau hukuman diberlakukan untuk peserta didik yang melakukan kesalahan atau buruk tingkah lakunya.

Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah SMP Al-Ishom berpendapat bahwa penerapan *reward* dan *punishment* sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar peserta didik berlomba-lomba dalam kebaikan dan memiliki

karakter yang baik untuk diamankan dalam kehidupan sehari-harinya. *Reward* diberikan kepada peserta didik yang tertib, berprestasi, dan berakhlak yang baik, bisa berupa barang bermanfaat maupun pembebasan pembayaran SPP. Sedangkan peserta didik yang melakukan kesalahan diberikan sanksi berupa hukuman dan denda.

Meskipun peserta didik sudah mendapatkan *reward* dan *punishment* dari sekolah, Ibu Mu'arifah memiliki cara tersendiri dalam memberi *reward* dan *punishment* kepada peserta didiknya di dalam proses pembelajaran. *Reward* dan *punishment* tersebut bisa berupa sedikit pujian ataupun hukuman yang bermanfaat bagi peserta didik untuk membangun karakternya agar menjadi peserta didik yang bertanggungjawab, disiplin, jujur, ulet dan gigih dalam belajar, serta semangat dalam meningkatkan prestasi.

Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'ik menjelaskan hendaknya pendidik tidak melupakan bahwa tidak berlebih-lebihan dalam memberikan pujian merupakan nilai-nilai yang harus dijunjung dalam Islam. Ini merupakan salah satu prinsip pendidikan yang harus diperhatikan oleh pendidik. Oleh sebab itu tidak perlu memperbanyak ungkapan-ungkapan bernada memuji agar nilainya tidak menjadi hilang dan anak tidak menjadi pribadi yang sombong.⁴³

Jamaal 'Abdur Rahman juga menjelaskan bahwa Nabi SAW dalam menanggulangi kekeliruan tidak memakai cara yang sembrono. Dengan kata lain, beliau tidak memakai sikap keras lagi kejam dan tidak pula sikap remeh lagi menganggap enteng.⁴⁴

Dari hasil penelitian tersebut jika dianalisa mengenai pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik dirasa sudah cukup baik. Pemberian *reward* kepada peserta didik

⁴³ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'ik, *Op.Cit*, hlm. 224.

⁴⁴ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005, hlm. 459.

diberikan dengan secukupnya untuk memotivasi peserta didik agar selalu melakukan kebaikan. Apabila *reward* diberikan secara berlebihan akan memberikan dampak buruk bagi peserta didik. Sedangkan *punishment* atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan juga sesuai tingkat kesalahan yang diperbuat peserta didik. Hukuman yang diberikan tidak mengandung kekerasan, akan tetapi mengandung pelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.

d. Kebudayaan Sekolah

Kebudayaan sekolah merupakan suatu kegiatan yang sudah melekat dalam lingkungan sekolah dan selalu dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa kebudayaan di SMP Al-Ishom sangat beragam, mulai dari kebudayaan yang bersifat umum hingga kebudayaan yang bersifat *religi* (agama). Adanya kebudayaan sekolah ini bertujuan untuk memberikan teladan kepada peserta didik agar peserta didik dapat terbiasa dan istiqamah dalam melakukan kebaikan dan suatu hal yang bermanfaat.

Adapun kebudayaan yang terdapat di SMP Al-Ishom antara lain: (1) berdo'a dan tadarrus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari, (2) upacara bendera atau khitobah yang dilaksanakan setiap hari senin, (3) istighosah bersama saat menjelang ulangan semester dan ujian nasional, (4) *class meeting* yang berisi beberapa perlombaan yang dilaksanakan setelah ulangan semester.

Hampir seluruh kebudayaan di SMP Al-Ishom didalamnya terkandung nilai-nilai *religi*us. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai *religi*us dalam

kehidupan sehari-harinya. Seperti pemaparan dari Bapak Musabiq Ma'shum sebagai berikut:

“SMP Al-Ishom ini memiliki beberapa kebudayaan dan saya wajibkan untuk diikuti oleh semua warga sekolah, tidak hanya diikuti peserta didik saja, karena dengan adanya kebudayaan di sekolah diharapkan guru dapat memberikan contoh kepada peserta didik agar mereka terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.”⁴⁵

Dengan demikian, budaya *religius* sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

e. Pengembangan Bakat

Pengembangan bakat di sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Al-Ishom bertujuan untuk menggali dan mengembangkan bakat peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Al-Ishom seperti pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), bela diri, futsal, KIR (Karya Ilmiah Remaja), paskibra, rebana, qiro'ah, dan kaligrafi. Masing-masing ekstrakurikuler terdapat satu orang pelatih atau pembina yang dianggap mampu dan profesional dalam melatih dengan didampingi oleh satu guru.

Kegiatan ekstrakurikuler diikuti peserta didik sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Akan tetapi, Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah SMP Al-Ishom mewajibkan

⁴⁵Hasil wawancara dengan Bapak Musabiq Ma'shum selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Ishom Mayong pada hari Jum'at, 07 September 2018 pukul 08.40 WIB.

setiap peserta didik untuk mengikuti minimal 2 kegiatan ekstrakurikuler. Ibu Mu'arifah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak dan koordinator ekstrakurikuler qiro'ah dan kaligrafi setuju dengan kebijakan tersebut karena dianggap baik agar waktu peserta didik tidak terbuang sia-sia. Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah sarana yang mampu mengembangkan bakat dan menumbuhkan kreatifitas dalam diri peserta didik serta melatih kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, sehingga menjadi peserta didik yang terampil, disiplin, dan berkarakter.

Dari hasil penelitian tersebut jika di bandingkan dengan teori dari Ibnu Qayyim maka terdapat perbedaan yaitu beliau menjelaskan bahwa diantara aspek yang harus diperhatikan ialah memperhatikan kondisi anak dan bidang yang sesuai dengan bakatnya, janganlah memaksanya menekuni bidang lain sebab apabila anak dipaksakan kehendaknya untuk menekuni bidang yang tidak cocok dengan bakatnya, maka pastilah pendidikannya tidak akan berhasil dan bakatnya pun menjadi terbelengkalai.⁴⁶

Demikian pula Nabi SAW memberi petunjuk kepada mereka untuk melakukan berbagai kegiatan permainan yang diperbolehkan untuk seorang muslim guna menyegarkan kembali semangatnya agar tidak jenuh seraya mengambil manfaat yang berguna bagi dirinya.⁴⁷

Dari perbedaan hasil penelitian dan teori tersebut, jika dianalisa lebih lanjut sebaiknya pihak sekolah tidak perlu mewajibkan peserta didik untuk mengikuti minimal 2 kegiatan ekstrakurikuler, karena jika peserta didik merasa terpaksa mengikuti 2 ekstrakurikuler maka hasilnya tidak akan maksimal.

⁴⁶Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak Metode Pendidikan Anak Menurut Rasulullah*, Pustaka Adnan, Semarang, 2010, hlm. 154.

⁴⁷Jamaal Abdur rahman, *Op Cit*, hlm. 382.

2. Analisis Data Hambatan yang dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Sifat-Sifat Rasulullah SAW.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh Ibu Mu'arifah dalam membentuk karakter peserta didik melalui sifat-sifat Rasulullah SAW sudah dilaksanakan secara terus menerus. Namun, pada kenyataannya hasil yang diharapkan dari upaya yang dilakukan Ibu Mu'arifah dalam membentuk karakter peserta didik melalui sifat-sifat Rasulullah SAW ternyata belum maksimal. Ada beberapa hambatan yang dihadapi Ibu Mu'arifah, antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah interaksi pertama dan yang paling utama bagi peserta didik. Hal ini yang menjadi pengaruh utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kebanyakan peserta didik yang memiliki karakter tidak baik dan sering kali melakukan kesalahan sebagian besar berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang berpisah, selain itu juga karena keadaan ekonomi keluarga yang menjadikan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan anaknya. Kebanyakan orang tua melepas tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Mereka berfikir bahwa dengan mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan untuk belajar itu sudah cukup.

Muhammad Najib Salim menjelaskan bahwa ketika seorang anak melihat perselisihan antara kedua orang tuanya maka ia akan merasa disia-siakan oleh orang tuanya. Akibatnya saat anak menginjak usia dewasa, tingkah lakunya menjadi buruk. Anak akan melakukan perilaku yang menyimpang, jauh dari keluarga dan masyarakat, dan suka melakukan kekerasan.⁴⁸ Sedangkan,

⁴⁸Muhammad Najib Salim, *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?*, Inspirasi, Jogjakarta, 2006, hlm. 224.

perceraian kedua orang tua dalam pandangan anak-anak juga berarti hilangnya teladan hidup bagi kehidupan anak-anak tersebut hingga mereka tumbuh dewasa.⁴⁹

Sesungguhnya, tugas-tugas rumah yang mempunyai nilai pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh secara langsung bagi pembentukan karakter anak. Kehidupan rumah tangga yang tenang dan bahagia merupakan hal pokok yang membentuk karakter anak. Maka diusahakan jangan sampai ada percekocan dan pertengkaran.⁵⁰

Untuk menghindari penyimpangan atau memperbaiki karakter anak yang telah terlanjur melakukan penyimpangan yang disebabkan oleh permasalahan antar anggota keluarga, maka sebaiknya orang tua perlumenyadari bahwa seorang anak sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya. Orang tua harus memikul tanggung jawab dengan sempurna dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Mereka harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu orang tua dan pihak sekolah perlu saling berkomunikasi, karena komunikasi antar orang tua dan pihak sekolah sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak.

b. Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak atau peserta didik, karena peserta didik akan berinteraksi lebih luas. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peserta didik yang tidak tinggal di pondok pesantren memiliki karakter yang berbeda dengan peserta didik yang tinggal di pondok pesantren. Ibu Mu'arifah menjelaskan bahwa kebanyakan peserta didik yang melanggar aturan dan memiliki

⁴⁹Muhammad Najib Salim, *Op Cit*, hlm. 231.

⁵⁰Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'ik, *Op Cit*, hlm. 493.

karakter yang buruk adalah peserta didik yang berasal dari luar pondok pesantren.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dan kerusakan dikalangan generasi muda adalah teman atau sahabat yang memiliki sifat buruk. Mereka merupakan salah satu anggota masyarakat yang merusak tatanan masyarakat.⁵¹

Masyarakat merupakan lingkungan yang paling potensial dalam memberikan pengaruh terhadap penyebaran kebaikan. Namun, disisi lain masyarakat juga memiliki potensi untuk menebarkan kerusakan dan kenistaan. Oleh karena itu, orang tua dan pihak sekolah perlu mengawasi pergaulan anak di lingkungan sekitar. Orang tua harus mengetahui siapa saja teman bermain anaknya guna memilihkan teman yang baik untuk anak mereka. Dengan begitu anak tetap dalam pengawasan orang tua dan pihak sekolah agar tidak terpengaruh dengan hal-hal buruk di lingkungannya.

c. Teknologi Informasi

Teknologi modern dan kemajuan budaya merupakan salah satu sarana yang memiliki daya pengaruh yang relatif besar. Hal itu bisa menyebabkan generasi muda menjadi terpicat pada peradaban Barat dan teori-teori yang dirumuskannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memalingkan generasi muda untuk mengikuti budaya Barat.⁵²

Ibu Mu'arifah menuturkan bahwa peserta didik yang menginjak usia remaja itu lagi senang-senanginya mengenal media sosial dan teknologi informasi. Bahkan seorang anak yang sudah kecanduan *game online*, video di *youtube*, dan media sosial

⁵¹Muhammad Najib Salim, *Op Cit*, hlm. 277.

⁵²Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 205.

lainnya akan sulit dikendalikan. Dia dengan mudah akan meniru apa yang telah di tontonnya dan akan merasa malas untuk belajar.

Demikian pula halnya teknologi informasi yang disalahgunakan oleh orang lain dapat memberikan pengaruh besar pada karakter peserta didik. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengawasi dan melarang anak membawa *gadget* saat di lingkungan sekolah. Selain itu orang tua perlu juga membatasi dan mengawasi anaknya saat bermain *gadget* dirumah. Orang tua harus pandai mengatur waktu anaknya dengan baik dan memberi kesibukan yang bermanfaat serta meluangkan waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan anak agar seorang anak tidak selalu terpaku dan sibuk dengan *gadget* yang dimilikinya.

